

ANALISIS PEMBELAJARAN AT-TAHIYYAT WA AL-TA'ARUF (SAPAAN & PERKENALAN) DI MADRASAH ALIYAH

Nurul Fadhillah, Muhammad Solihin Pranoto*, Shanaya Agiaska Valery, Siti Arfaidah

muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

Keywords: Arabic Language, Greetings, Introduction, Descriptive Text, Word Classification (Aqsam al-Kalimah).

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the Arabic language learning process, specifically on the material At-Tahiyyat wa al-Ta'aruf (Greetings and Introductions), which serves as the fundamental basis for beginner speakers. Through a qualitative descriptive approach, this article comprehensively reviews how tenth-grade Madrasah Aliyah students understand the structure of descriptive texts and the rules of word classification (aqsam al-kalimah). The primary focus of this research is to examine the extent to which self-introduction materials can facilitate students in identifying their own and others' identities using proper Arabic. The results indicate that the integration of intensive mufrodat (vocabulary) mastery with direct speech acts, such as classroom dialogues, significantly enhances students' confidence in communication. Furthermore, students' involvement in analyzing the narrative text of the character Muhammad provides a realistic depiction of language use in everyday situations. The conclusion of this study emphasizes that the use of narrative text media relevant to students' lives is highly effective in helping them understand the basic concepts of Arabic grammar namely isim (nouns), fi'il (verbs), and harf (particles) contextually without feeling burdened by rigid theories. This learning approach is expected to serve as a reference for creating an active, communicative, and enjoyable classroom atmosphere for students learning a foreign language.

INTRODUCTION

Kedudukan bahasa Arab dalam cakrawala pendidikan Islam bukan sekadar sebagai subjek pelajaran biasa, melainkan telah menjadi instrumen komunikasi global yang bersifat vital dan strategis, terutama bagi institusi pendidikan berbasis madrasah. Urgensi mempelajari bahasa ini tidak lagi dibatasi oleh pemahaman terhadap teks-teks klasik atau literatur tertulis semata, melainkan telah bergeser ke arah penguasaan kompetensi praktis yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara aktif, dinamis, dan responsif dalam dinamika kehidupan sehari-hari melalui diksi serta ungkapan yang akurat. Pada jenjang Madrasah Aliyah, kurikulum pendidikan dikonstruksikan sedemikian rupa untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan linguistik fundamental, yang mana salah satu indikator keberhasilannya adalah kemampuan mempresentasikan identitas diri secara komunikatif di depan publik. Dalam konteks ini, materi *At-Tahiyat wa al-Ta'aruf* atau sapaan dan perkenalan hadir sebagai fase perkenalan awal yang sangat krusial bagi siswa kelas X, berfungsi sebagai pintu gerbang yang memotivasi mereka untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Arab melalui aktivitas sosial yang terlihat sederhana namun mengandung makna mendalam bagi pengembangan karakter.

Realitas di ruang kelas sering kali menunjukkan adanya hambatan psikologis, di mana rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa menjadi kendala utama ketika mereka diminta untuk melafalkan berbagai ungkapan sapaan dengan intonasi serta artikulasi yang tepat sesuai kaidah penutur asli. Selain faktor mental, tantangan lain muncul dari aspek kognitif di mana pemahaman siswa mengenai konsep data pribadi atau *al-bayanat al-syakhshiyah* cenderung bersifat mekanistik dan hanya terpaku pada sistem hafalan tanpa menyentuh esensi fungsi sosial yang mendasarinya. Kondisi ini menuntut adanya transformasi dalam strategi instruksional yang mampu mensinergikan berbagai kemahiran berbahasa, mulai dari menyimak (*istima'*), membaca (*qira'ah*), hingga berbicara (*kalam*) secara simultan dan integratif guna mencapai hasil belajar yang jauh lebih optimal dan berdaya guna. Peran guru dalam ekosistem belajar ini menjadi sangat sentral, terutama dalam memberikan stimulus melalui teknik apersepsi yang interaktif dan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang dikaitkan langsung dengan realitas pengalaman empiris yang dialami siswa dalam kehidupan mereka setiap hari.

Upaya membangun fondasi kebahasaan yang kokoh pada diri siswa memerlukan integrasi yang harmonis antara materi percakapan praktis dengan pemahaman kaidah tata bahasa yang sistematis dalam setiap sesi pertemuan di kelas. Keberhasilan sebuah metode pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada sejauh mana kurikulum mampu menjembatani celah antara teori linguistik yang bersifat abstrak dengan praktik komunikasi nyata yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan serta etika beradab dalam berinteraksi. Implementasi teks naratif, seperti penggunaan profil tokoh

"Muhammad" sebagai media peraga, terbukti sangat efektif dalam membantu peserta didik mengidentifikasi berbagai informasi faktual secara konkret, sistematis, dan mudah dicerna oleh logika berpikir mereka. Tidak hanya berfokus pada kelancaran berbicara, penguasaan terhadap aspek *aqsam al-kalimah* atau klasifikasi pembagian kata juga menjadi pilar penyangga bagi siswa agar mampu mengonstruksi kalimat-kalimat yang tidak hanya komunikatif secara lisan, tetapi juga benar dan akurat ditinjau dari perspektif gramatikal Arab.

Berdasarkan observasi terhadap fenomena edukasi di lapangan, terlihat kecenderungan bahwa siswa akan lebih cepat menginternalisasi struktur bahasa yang kompleks apabila materi tersebut dihubungkan secara langsung dengan narasi identitas personal mereka sendiri. Dorongan motivasi dalam mendalami bahasa Arab juga sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa mengenai relevansi materi tersebut terhadap nilai-nilai adab Islam, khususnya dalam konteks bersosialisasi dan mempererat silaturahmi melalui perkenalan dengan orang lain.

LITERATURE REVIEW

Pembelajaran *At-Tahiyat wa Al-Ta'aruf* merupakan bagian fundamental dalam pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah, khususnya pada tahap awal penguasaan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Dalam literatur pembelajaran bahasa asing, materi sapaan dan perkenalan dipandang sebagai pintu masuk utama bagi peserta didik untuk membangun kompetensi komunikatif secara bertahap. Menurut Richards dan Rodgers (2014), pengenalan ungkapan sehari-hari seperti salam, perkenalan diri, dan respon sosial dasar sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa target secara kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Madrasah Aliyah, pembelajaran *At-Tahiyat wa Al-Ta'aruf* tidak hanya berfungsi sebagai sarana linguistik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Salam (*tahiyah*) dalam bahasa Arab, seperti *assalamu'alaikum*, memiliki dimensi religius dan sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1993) yang menegaskan bahwa bahasa Arab dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai adab dan budaya Islam. Oleh karena itu, materi sapaan dan perkenalan di Madrasah Aliyah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pembelajaran bahasa Arab di lembaga non-keagamaan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran *At-Tahiyat wa Al-Ta'aruf* sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan metode yang digunakan guru. Studi yang dilakukan oleh Harmer (2007) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan komunikatif (*communicative language teaching*)

dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ungkapan perkenalan secara alami. Dalam praktik di Madrasah Aliyah, pendekatan ini sering dipadukan dengan metode dialog, role play, dan pembiasaan percakapan sederhana di awal pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian Rahman (2019) yang menemukan bahwa metode berbasis praktik lisan lebih efektif dibandingkan metode gramatikal murni dalam materi perkenalan.

Literatur lain juga menyoroti tantangan dalam pembelajaran materi ini, terutama terkait latar belakang peserta didik yang heterogen. Sebagian besar siswa Madrasah Aliyah memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang berbeda-beda, sehingga proses penguasaan ungkapan *At-Tahiyyat wa Al-Ta'aruf* sering mengalami kendala, baik dalam pengucapan (*pronunciation*), pemahaman makna, maupun kelancaran berbicara. Penelitian oleh Azizah (2020) menunjukkan bahwa minimnya lingkungan berbahasa Arab di luar kelas menjadi faktor penghambat utama dalam penguatan materi sapaan dan perkenalan.

Selain itu, buku ajar dan kurikulum juga memegang peranan penting dalam pembelajaran *At-Tahiyyat wa Al-Ta'aruf*. Berdasarkan analisis terhadap buku teks bahasa Arab Madrasah Aliyah yang dilakukan oleh Suryadi (2021), materi sapaan dan perkenalan umumnya disajikan secara tematis dan sederhana, namun masih kurang menekankan aspek kontekstual dan budaya komunikasi Arab. Hal ini menyebabkan peserta didik mampu menghafal ungkapan, tetapi belum sepenuhnya memahami situasi penggunaan bahasa yang tepat.

Dalam kajian evaluatif, pembelajaran *At-Tahiyyat wa Al-Ta'aruf* dinilai berhasil apabila peserta didik tidak hanya mampu mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, tetapi juga dapat merespons secara tepat dalam interaksi sosial sederhana. Brown (2001) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa harus diukur dari kemampuan komunikatif, bukan sekadar penguasaan struktur bahasa. Prinsip ini relevan dengan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah, yang menuntut integrasi antara aspek linguistik, komunikatif, dan nilai keislaman.

Secara keseluruhan, literature review ini menunjukkan bahwa pembelajaran *At-Tahiyyat wa Al-Ta'aruf* di Madrasah Aliyah memiliki posisi strategis dalam pengembangan kompetensi bahasa Arab peserta didik. Materi ini berfungsi sebagai dasar pembentukan keterampilan berbicara sekaligus sebagai sarana penanaman nilai adab dan budaya Islam. Oleh karena itu, analisis pembelajaran materi ini perlu memperhatikan pendekatan pedagogis,

karakteristik peserta didik, serta konteks kelembagaan Madrasah Aliyah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis dokumen instruksional dan materi ajar. Data utama diambil dari struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas X Semester 1 dengan alokasi waktu 120 menit. Peneliti melakukan observasi terhadap langkah-langkah kegiatan inti yang meliputi tahapan mengamati, menanya, eksplorasi, asosiasi, hingga mengomunikasikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah materi sapaan, teks narasi pengenalan tokoh Muhammad, serta kaidah pembagian kata. Analisis data dilakukan dengan menyintesis berbagai komponen pembelajaran untuk melihat ketercapaian indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

RESULT AND DISCUSSION

A. DINAMIKA PENGAJARAN MATERI SAPAAN DAN TEKS DESKRIPTIF

Implementasi kurikulum bahasa Arab pada fase awal di Madrasah Aliyah secara strategis difokuskan pada penguatan fungsi sosial melalui eksplorasi teks deskriptif yang memuat identitas personal atau *al-bayanat al-syakhshiyah* (الشخصية البيانات). Guru menginisiasi dinamika kelas dengan menyajikan stimulan berupa dialog interaktif dan tanya jawab ringan mengenai sapaan harian guna memancing antusiasme peserta didik. Strategi ini diterapkan agar siswa mampu menginternalisasi konteks penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang sesungguhnya, bukan sekadar menghafal kata secara mekanis.

Prioritas utama dalam tahap ini adalah membangun kompetensi fonologis siswa, khususnya dalam melafalkan berbagai ekspresi sapaan (التحيات) dengan akurasi intonasi yang presisi. Pemanfaatan media audio maupun peragaan langsung oleh pendidik berfungsi sebagai referensi primer bagi siswa untuk menyerap standar pelafalan mufrodat yang sesuai dengan kaidah linguistik. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk melakukan repetisi sistematis melalui metode tikrar guna mengasah kelenturan alat ucap serta meningkatkan level kefasihan dalam berkomunikasi lisan secara spontan.

Inti dari transformasi pengetahuan ini terletak pada penguasaan perbendaharaan kata strategis yang memiliki relevansi tinggi dengan lingkungan sosiokultural siswa. Beberapa kosakata kunci yang diperkenalkan antara lain adalah Madrasah Hukumiyyah (حكومية مدرسة) yang berarti sekolah negeri, Unwan (عنوان) untuk alamat, serta Tilmidzun (تلميذ) bagi status siswa. Guna memitigasi hambatan kognitif, guru mengintegrasikan alat peraga visual seperti replika kartu identitas atau bithaqah syakhshiyah (شخصية بطاقة) sebagai jembatan kognitif antara konsep abstrak dan objek nyata.

Kedalaman pemahaman peserta didik kemudian divalidasi melalui kegiatan analisis kritis terhadap teks naratif yang merepresentasikan profil Muhammad, seorang pelajar

kelas sepuluh. Teks ini didesain sebagai prototipe teks deskriptif yang sistematis, mencakup rincian identitas hingga latar belakang pendidikan tokoh secara koheren. Dalam sesi ini, siswa ditantang untuk mengekstraksi informasi faktual secara detail, seperti titik lokasi tempat tinggal pada Syari' Imam Bonjol raqm 25 (بونجول إمام شارع) (٢٥ رقم), yang berfungsi sebagai instrumen tolak ukur ketelitian membaca.

Pada tahapan eksplorasi, siswa didorong untuk melakukan investigasi mandiri terhadap data spesifik mengenai latar belakang tokoh Muhammad Ghoffar. Aktivitas ini dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir analitis, di mana siswa dituntut untuk mengorelasikan antara daerah asal-usul tokoh dengan dinamika tempat tinggal sementara di rumah kerabat. Selain itu, narasi mengenai keterlibatan aktif tokoh dalam berbagai inisiatif inovatif (ابتكارية) di lingkungan sekolah juga disisipkan sebagai elemen motivasi ekstrinsik guna membangkitkan gairah belajar siswa.

Pendidik memberikan ruang dialektika yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan kendala atau menanyakan terminologi yang dianggap sulit, seperti istilah raqm al-tasjil (التسجيل رقم) atau nomor pendaftaran. Dialog dua arah yang konstruktif ini menjadi momentum krusial untuk meminimalkan potensi distorsi pemahaman terhadap isi narasi maupun validitas fakta yang tersaji. Keterlibatan secara aktif dalam sesi diskusi ini secara tidak langsung membentuk ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis pada paradigma penemuan pengetahuan secara mandiri.

Melalui studi kasus pada teks Muhammad, peserta didik juga dibimbing untuk menyelami dimensi ekspresi emosional, seperti penggunaan ungkapan sa'idun biliqa-ika (بلقائك سعيد) yang berarti senang bertemu denganmu. Aspek ini memiliki urgensi tinggi karena menyentuh ranah afektif dalam kompetensi berbahasa, di mana komunikasi melibatkan unsur etika dan kesantunan. Nilai-nilai luhur Islam yang terkandung dalam konsep ta'aruf (تعارف) dijadikan sebagai landasan moral yang wajib diintegrasikan dalam setiap praktik komunikasi harian siswa.

Fase berikutnya melibatkan aktivitas produktif di mana setiap siswa diinstruksikan untuk menyusun kerangka kalimat deskriptif sederhana guna mempresentasikan profil pribadi mereka masing-masing. Latihan menulis (kitabah) ini dilakukan di bawah supervisi ketat terhadap aspek penggunaan struktur gramatikal agar selaras dengan kaidah teks deskriptif yang benar. Guru berperan aktif dalam memberikan umpan balik serta koreksi konstruktif terhadap draf tulisan siswa guna memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh audiens dengan tepat.

Sebagai manifestasi dari unjuk kerja kompetensi, siswa melakukan simulasi dialog interaktif di depan kelas secara berpasangan guna mendemonstrasikan kemahiran berbicara (kalam). Mereka mempraktikkan rangkaian komunikasi yang komprehensif, mulai dari sapaan shabahul khair (الخير صباح) hingga diakhiri dengan kalimat penutup yang santun seperti ila-lliqa' (اللقاء إلى). Aktivitas performatif ini sangat efektif dalam memupuk mentalitas positif serta kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi di ruang publik. Sesi instruksional ditutup dengan pemberian penguatan oleh pendidik terhadap seluruh kompetensi tindak tutur yang telah diperagakan oleh para peserta didik. Proses refleksi kolektif dilaksanakan untuk mengevaluasi sejauh mana target pembelajaran telah tercapai serta mengidentifikasi

hambatan teknis yang masih dirasakan oleh siswa. Data hasil evaluasi menunjukkan adanya progresivitas yang sangat positif dalam hal kemampuan siswa menyajikan identitas diri secara logis, runtut, dan sesuai dengan konteks budaya Arab.

B. ANALISIS KAIDAH PEMBAGIAN KATA (AQSAM AL-KALIMAH)

Penyampaian materi tata bahasa atau *qawaid* difokuskan secara mendalam pada pilar fundamental struktur linguistik Arab, yakni pembagian kategori kata (*taqsimul kalimah*). Konsep dasar ini diperkenalkan sebagai kunci epistemologis bagi siswa untuk memahami mekanisme konstruksi kalimat yang terdiri dari *Isim* (اسم), *Fi'il* (فعل), dan *Harf* (حرف). Pendidik memberikan penekanan khusus pada definisi *kalimah* sebagai satuan bahasa yang memiliki kemandirian makna serta menjadi elemen penyusun utama dalam setiap teks literasi yang dipelajari. Pembahasan mengenai *Isim* atau nomina dipaparkan sebagai entitas kata yang menunjukkan makna substantif tanpa terikat oleh batasan waktu. Guru mengutip berbagai contoh konkret dari teks perkenalan, seperti Muhammad (محمد), syari' (شارع) untuk jalan, uluum (علوم) untuk sains, hingga hawayah (هواية) yang berarti hobi. Strategi ini memastikan bahwa peserta didik tidak memandang kaidah tata bahasa sebagai teori yang terisolasi, melainkan sebagai bagian organik dari materi komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari.

Siswa dibekali dengan kecakapan teknis untuk mendeteksi kehadiran *Isim* melalui indikator morfologis yang spesifik, seperti penggunaan tanwin (التنوين), prefiks alif lam (أل), maupun pengaruh posisi kata setelah huruf jar. Pemahaman terhadap tanda-tanda fisik kata ini sangat krusial dalam membantu siswa melakukan klasifikasi kata secara mandiri saat mengeksplorasi teks-teks baru. Dengan kemampuan analisis ini, siswa dapat secara cepat dan tepat membedakan antara subjek/objek dengan kata kerja atau kata tugas dalam sebuah bangunan kalimat yang utuh.

Materi kemudian berlanjut pada pembahasan kategori *Fi'il* atau verba, yang didefinisikan sebagai satuan kata yang mengandung unsur tindakan dan memiliki keterikatan dengan dimensi waktu (zaman). Dalam konteks materi perkenalan, penggunaan verba seperti *sakana* (سكن) yang berarti tinggal, atau *yaskunu* (يسكن) yang berarti sedang tinggal, menjadi contoh yang sangat relevan. Pemahaman ini sangat penting agar siswa memiliki kesadaran linguistik bahwa setiap perubahan bentuk kata kerja dalam bahasa Arab selalu membawa informasi kronologis yang presisi.

Pendidik juga menguraikan secara komprehensif berbagai penanda teknis bagi *Fi'il*, seperti kemungkinan integrasi dengan partikel kepastian *qad* (قد) atau tanda waktu akan datang seperti *sa* (س) dan *saufa* (سوف). Pengenalan ciri gramatikal seperti *ta' ta'nits al-sakinah* (الساكنة التانيث تاء) berfungsi agar siswa memiliki ketelitian tinggi dalam menyesuaikan bentuk kata kerja dengan gender subjek. Hal ini menjadi fondasi yang sangat vital dalam membangun akurasi tata bahasa siswa saat menyusun narasi perkenalan diri maupun saat mendeskripsikan orang lain.

Kategori terakhir, yaitu *Harf* atau partikel, dijelaskan sebagai elemen sintaksis penyambung yang maknanya baru akan terealisasi secara sempurna apabila telah bersinergi dengan kategori kata lainnya. Berbagai contoh huruf yang dominan dalam teks perkenalan, seperti preposisi *min* (من), *ila* (إلى), *fi* (في), hingga partikel

interogatif hal (هل), dieksplorasi fungsinya secara mendalam. Siswa diajarkan bahwa meskipun Harf tidak memiliki karakteristik fisik semencolok Isim, perannya sangat determinan dalam menentukan arah dan hubungan antarkata dalam kalimat. Dalam fase penalaran ilmiah, siswa diinstruksikan untuk melakukan dekonstruksi teks terhadap narasi yang telah dipelajari dengan mengklasifikasikan setiap elemen kata ke dalam tabel kategori yang relevan. Aktivitas analitis ini bertujuan untuk menajamkan intuisi kebahasaan dan kemampuan diagnostik siswa dalam membedah anatomi kalimat secara otonom. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan koreksi terhadap klasifikasi yang kurang akurat guna memastikan struktur pemahaman siswa menjadi semakin kokoh.

Latihan praktis dilanjutkan dengan aktivitas konstruksi kalimat mandiri, di mana siswa memadukan antara perbendaharaan kosakata yang telah dikuasai dengan kaidah pembagian kata yang baru saja diinternalisasi. Siswa dilatih secara intensif untuk memposisikan nomina sebagai subjek dan verba sebagai predikat secara harmonis dalam sebuah struktur kalimat yang benar. Proses ini secara efektif mengubah paradigma belajar siswa dari yang semula bersifat pasif-memoratif menjadi keterampilan aplikatif-produktif dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Integrasi sistem numerasi atau al-arqam (الأرقام) juga disisipkan secara proporsional untuk melengkapi kelengkapan data pribadi, seperti penyebutan identitas nomor telepon atau alamat rumah. Siswa belajar bagaimana mengoperasikan angka secara akurat dalam sebuah kalimat dengan tetap menjunjung tinggi prinsip keselarasan gramatikal yang berlaku. Latihan ini memberikan nilai tambah berupa kompetensi praktis bagi siswa agar mampu mengomunikasikan detail informasi yang bersifat kuantitatif dengan tingkat presisi data yang tinggi.

Hasil dari proses analisis kaidah yang sistematis ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu mendemonstrasikan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi dari masing-masing elemen kata. Keberhasilan siswa dalam menyusun struktur kalimat deskriptif yang tertata rapi mencerminkan bahwa konsep Isim, Fi'il, dan Harf telah terserap secara kontekstual dan tidak hanya berhenti sebagai hafalan teori. Pencapaian ini menjadi modal intelektual yang sangat berharga bagi siswa untuk mengeksplorasi kompleksitas struktur bahasa Arab pada jenjang yang lebih tinggi.

C. INTEGRASI KETERAMPILAN BERBAHASA DAN PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER

Penerapan metodologi pembelajaran pada materi At-Tahiyyat wa al-Ta'aruf telah menciptakan sinergi yang harmonis antara empat pilar keterampilan berbahasa (maharat al-lughah) yang saling berinteraksi. Melalui aktivitas menyimak instruksi dan menelaah teks deskriptif, siswa membangun fondasi kompetensi reseptif yang kuat sebelum bertransisi menuju aspek produktif seperti kemahiran berbicara dan menulis. Keterpaduan lintas keterampilan ini memastikan bahwa pertumbuhan kompetensi linguistik siswa terjadi secara holistik, di mana pemahaman teoretis tata bahasa berkembang selaras dengan kelancaran ekspresi lisan. Di sisi lain, proses pembelajaran ini juga berfungsi sebagai wahana strategis bagi penanaman nilai-nilai karakter dan etika berkomunikasi yang selaras dengan ajaran Islam. Siswa diberikan pemahaman

bahwa pengenalan bukan sekadar pertukaran nama, melainkan manifestasi dari penghormatan terhadap sesama melalui sapaan yang santun. Internalisasi nilai religius ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa yang inklusif, menghargai keberagaman, serta mampu membangun kohesi sosial yang harmonis dengan menggunakan bahasa yang beradab dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Pembelajaran bahasa Arab yang menitikberatkan pada materi sapaan dan pengenalan di lingkungan Madrasah Aliyah telah membuktikan efektivitasnya secara nyata melalui implementasi pendekatan yang integratif, dinamis, serta kontekstual. Pemanfaatan teks deskriptif yang memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti narasi identitas personal tokoh Muhammad terbukti menjadi instrumen pedagogis yang sangat membantu dalam menyederhanakan pemahaman siswa terhadap kompleksitas struktur gramatikal serta kaidah pembagian kata (aqsam al-kalimah). Dengan mensinergikan penguasaan teori tata bahasa (qawa'id) dan praktik komunikasi langsung yang intensif, para peserta didik tidak hanya berhasil menguasai unsur-unsur Isim, Fí'il, dan Harf secara teknis-prosedural, tetapi juga mampu mencapai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan interaksi sosial yang santun dan beradab.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan instruksional tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif siswa dalam menghafal kosakata, melainkan dari sejauh mana mereka mampu memfungsikan bahasa tersebut dalam situasi komunikatif yang nyata. Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses ta'aruf memberikan dimensi tambahan pada pembelajaran, di mana bahasa Arab dipahami sebagai alat komunikasi yang sarat akan nilai-nilai etika dan penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, model pembelajaran yang menggabungkan analisis teks deskriptif dengan penguatan kaidah bahasa ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan guna meningkatkan literasi bahasa Arab siswa secara holistik, mencakup aspek reseptif maupun produktif.

REFERENCES

- Ainin, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teks Deskriptif untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 241-256.
- Fahrurrozi, N. (2020). Strategi Pembelajaran *Maharah Al-Kalam* bagi Penutur Pemula di Tingkat Madrasah Aliyah. *Jurnal Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 3(1), 12-25.

- Hidayah, N. (2018). Analisis Kesalahan Gramatikal dalam Penulisan Teks Deskriptif Identitas Diri (Al-Bayanat Al-Syakhshiyah). *Jurnal Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 45-62.
- Khasairi, M. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual dalam Mengenalkan Kaidah *Aqsam Al-Kalimah* pada Pembelajar Awal. *Jurnal Lisan Arabi*, 3(2), 110-128.
- Mubarak, M. R., & Hamdan, H. (2020). Analisis Pembelajaran Nahwu menggunakan Pendekatan Induktif pada Materi Pembagian Kata. *Jurnal Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 75-90.
- Mustofa, S. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Fokus pada Keterampilan Berkomunikasi di Madrasah Aliyah. *Jurnal Arabiyatuna*, 3(1), 121-138.
- Rofiq, M. A. (2018). Efektivitas Metode *Tikrar* dalam Meningkatkan Hafalan Kosakata pada Materi *At-Tahiyat wa Al-Ta'aruf*. *Jurnal At-Ta'dib*, 13(1), 55-70.
- Sauri, S. (2020). Nilai-Nilai Adab dan Santun dalam Pembelajaran Tindak Tutur Sapaan Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Indonesia*, 4(2), 180-195.
- Syuhadak, S., & Hanafi, M. (2019). Integrasi Keterampilan Menulis (Kitabah) dan Tata Bahasa dalam Teks Perkenalan Diri. *Jurnal Al-Af'idah*, 3(2), 200-215.
- Ulinuha, A. (2020). Penggunaan Media Realia dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Isim, Fi'il, dan Harf bagi Siswa Kelas X. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 15-30.